

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah entitas yang memiliki seluruh informasi mengenai aktivitas dan kondisi finansial dari berbagai investasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sari & Safitri, 2019). Namun dalam praktiknya, terdapat beberapa rintangan yang menghambat investor untuk berhubungan langsung dengan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan operasional organisasi dalam periode waktu tertentu. Dalam aktivitas bisnis, laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang sangat krusial (Novarina & Triyanto, 2022).

Laporan keuangan memiliki peran sentral karena merupakan sumber informasi yang paling lengkap, objektif, dan dapat diandalkan, yang dapat digunakan untuk membentuk opini mengenai kondisi kekayaan dan keuangan suatu perusahaan (Thalassinou & Liapis, 2014). Laporan keuangan memberikan wawasan penting bagi investor mengenai kinerja, kesehatan, dan potensi masa depan suatu perusahaan, yang secara signifikan mempengaruhi pilihan investasi. Investor menganalisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, meninjau kinerja masa lalu, dan memprediksi pendapatan dan arus kas di masa depan. Dengan data ini, investor dapat membuat keputusan yang terinformasi (Vyshnavi, 2024).

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai dasar untuk membandingkan kinerja dengan pesaing industri, mengidentifikasi risiko, dan menjelajahi peluang investasi baru. Pada akhirnya, akurasi dan transparansi laporan keuangan secara signifikan mempengaruhi kepercayaan investor dan kesediaan mereka untuk menginvestasikan modal, membentuk strategi investasi mereka secara keseluruhan (Vyshnavi, 2024). Namun semakin berkembangnya zaman banyak laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Banyak perusahaan yang dengan sengaja melakukan tindakan kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2024, terdapat tiga kategori utama skema kecurangan di tempat kerja, yaitu: (1) kasus penyalahgunaan aset, kategori kecurangan di tempat kerja yang paling umum dengan persentase kasus tertinggi sebesar 89% kasus tetapi menyebabkan kerugian median terendah sebesar \$120.000 per kasus, melibatkan karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi. (2) korupsi dengan persentase 48% kasus yang menyebabkan kerugian median sebesar USD 200.000 per kasus, melibatkan bentuk korupsi tertentu, seperti pelanggaran semacam penyuapan, konflik kepentingan, dan eksploitasi. (3) kecurangan laporan keuangan, kategori kecurangan paling rendah dengan persentase sebesar 5% tetapi menyebabkan kerugian median terbesar sebesar \$766.000 per kasus, di mana pelaku secara sengaja menyebabkan pernyataan yang tidak benar atau penghapusan informasi material dalam laporan keuangan organisasi.

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang bisa diakses secara *online*, data kecurangan laporan keuangan secara konsisten menimbulkan kerugian terbesar dibandingkan kategori kecurangan lainnya.



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (data diolah penulis)

Gambar 1. 1

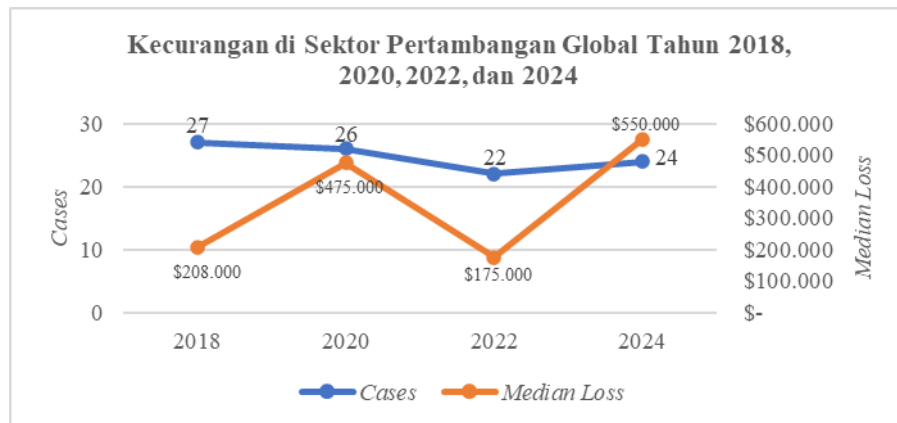
Tingkat Kerugian dan Kasus Kecurangan Laporan Keuangan Tahun 2018, 2020, 2022, dan 2024

Kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan selalu berada di posisi tertinggi. Pada ACFE (2018), kerugian akibat kecurangan laporan keuangan tercatat mencapai \$800.000 dengan proporsi 10% dari total kasus. Angka ini meningkat di tahun 2020, ACFE (2020) menjadi \$954.000 dengan persentase yang sama, yaitu 10% kasus. Meskipun hasil ACFE (2022) terjadi penurunan nilai kerugian menjadi \$593.000 dengan kasus 9%, namun pada tahun berikutnya berdasarkan hasil ACFE (2024) masih tercatat kerugian sebesar \$766.000 dengan

5% kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara persentase kasus mengalami fluktuasi, dampak finansial yang ditimbulkan tetap signifikan.

Di Indonesia, hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2019 menunjukkan terdapat 239 kasus *fraud*. Kecurangan laporan keuangan berada di urutan terakhir dari dua kasus lainnya dengan persentase sebesar 9,2% dan jumlah kasus sebanyak 22 kasus. Meskipun kecurangan laporan keuangan berada di urutan terakhir dalam kasus kecurangan di tempat kerja, namun kecurangan laporan keuangan menjadi penyumbang kasus terbanyak pada kerugian di bawah Rp 10 juta dengan persentase 67,4% dan mengakibatkan kerugian sejumlah Rp 242.260.000.000 dengan persentase terjadinya kasus sebesar 9,2% (ACFE Indonesia, 2019). Namun, pada tahun 2025, hasil survei menunjukkan bahwa *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan berada di urutan kedua dengan persentase 40,2%, naik dibandingkan hasil survei tahun 2019 (ACFE Indonesia, 2025).

Di sisi lain, sektor pertambangan merupakan sektor yang berperan penting terhadap perekonomian Indonesia, tetapi memiliki karakteristik industri yang padat modal dan sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas global sehingga sektor pertambangan memiliki tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang relatif tinggi. Di tengah tantangan tersebut, ACFE Indonesia *Chapter #111 2025* menyebutkan bahwa terdapat metode pencegahan dan penanganan baru untuk merespon kecurangan, yaitu keberadaan audit internal, saluran pelaporan/WBS (*Whistleblower system*), penegakan kode etik, dan kebijakan *anti-fraud*.



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (data diolah penulis)

Gambar 1. 2

Kecurangan di Sektor Pertambangan Global Tahun 2018, 2020, 2022, dan 2024

Laporan hasil survei *fraud* yang dikeluarkan oleh ACFE Global Tahun 2018 mencatat bahwa terdapat 27 kasus kecurangan yang terjadi di sektor pertambangan dengan kerugian rata-rata sebesar \$208.000. Berdasarkan ACFE Global Tahun 2020 kasus kecurangan di sektor pertambangan turun menjadi 26 kasus dengan kerugian rata-rata naik dibanding laporan sebelumnya menjadi sebesar \$475.000. ACFE Global Tahun 2022 melaporkan bahwa kecurangan yang terjadi di sektor pertambangan sebanyak 22 kasus dengan kerugian rata-rata sebesar \$175.000. Pada ACFE Global Tahun 2024 kasus kecurangan naik menjadi sebanyak 24 kasus dengan kerugian rata-rata terbesar dibanding sektor lainnya, yaitu sebesar \$550.000.

Sejalan dengan temuan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Tahun 2019 mengungkapkan dari 239 responden bahwa bisnis di sektor pertambangan berada di peringkat ketiga industri yang paling dirugikan

karena *fraud* dengan persentase sebesar 5%. Pada ACFE Indonesia Tahun 2025 posisi sektor pertambangan turun menjadi peringkat keenam tetapi dalam persentase kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* sektor pertambangan naik 3% menjadi 8%. Dinyatakan dalam ACFE Global 2024 bahwa ketika terjadi kecurangan pada skema lain seperti korupsi dan penyalahgunaan aset sangat memungkinkan mereka juga melakukan kecurangan laporan keuangan, karena pelaku kecurangan tidak selalu membatasi skema pada satu kategori saja. Pada ACFE Indonesia 2025 menyatakan bahwa kecurangan pada sektor ini sering mencakup penyalahgunaan wewenang dan manipulasi anggaran (ACFE, 2024).

Kecurangan laporan keuangan sektor pertambangan di Indonesia masih kerap terjadi. Lima tahun terakhir, sektor pertambangan di Indonesia banyak mengalami kasus kecurangan yang dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Kasus tersebut mencakup penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan untuk meningkatkan nilai aset dan menaikkan nilai modal yang disetor (Septriani & Handayani, 2018)

Di Indonesia, kasus perusahaan tambang yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah PT Cakra Mineral. PT Cakra Mineral Tbk melakukan aksi korupsi direksi perusahaan, manipulasi akuntansi dan juga pengungkapan palsu dalam laporan keuangannya. PT Cakra Mineral mengakui pendapatan sebelum menuntaskan kewajiban, di mana perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan hingga 349.54% pada tahun 2016 dengan nilai penjualan mencapai 77 milyar Rupiah. PT Cakra Mineral mengkonsolidasikan rekening PT

Tarakas Inti Lestari dan PT Murni Jaya Perdana pada rekening CKRA sehingga terjadi penggelembungan perputaran nilai aset PT Cakra Mineral yang semula -27.23% pada tahun 2014 mengalami peningkatan tinggi hingga -5.56% pada tahun 2015. PT Cakra Mineral Tbk melakukan aksi kejahatan keuangan dengan mempraktikkan *financial shenanigans* laporan keuangan diduga karena pengendalian internal dalam perusahaan yang lemah.

Selanjutnya kasus manipulasi laporan keuangan di sektor pertambangan, yaitu pada PT Timah (Persero) Tbk. PT Timah diduga melakukan manipulasi laporan keuangan guna menutupi ketidakstabilan kondisi keuangan karena praktik ilegal dan pengelolaan keuangan yang tidak transparan. Dalam laporan laba rugi 2018, PT Timah awalnya melaporkan laba bersih Rp 531 miliar, naik 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun setelah pemeriksaan, ternyata laba sebenarnya hanya Rp 132 miliar. Selain itu, perusahaan ingin menampakkan laba yang tinggi dengan mengurangi beban pokok penjualan untuk membuktikan pengendalian beban yang efisien. Perusahaan diketahui mengurangi beban pokok penjualan dengan tidak mengakui biaya sebesar Rp 574 sebagai beban, melainkan masih dicatat sebagai persediaan. Revisi dalam laporan juga menunjukkan adanya peningkatan utang usaha dan akrual sebesar Rp 556 miliar. Dari segi tata kelola, jumlah komisaris independen pada tahun 2018 hanya 20%, turun dari 40% pada tahun 2016, hal tersebut diduga mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan karena porsi anggota yang tidak memihak dewan komisaris untuk mengevaluasi kekurangan dalam pengawasan kinerja manajemen menurun (Harsono *et al.*, 2022).

Maraknya kasus penipuan laporan keuangan di Indonesia menyebabkan perlunya kajian mendalam terhadap faktor-faktor yang mampu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan guna meminimalisir tindakan merugikan untuk berbagai pihak. Faktor-faktor tersebut terdapat dalam *Fraud Triangle Theory* yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Pada teori *fraud triangle* dijelaskan bahwa faktor kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh 3 faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), kemudian teori *fraud triangle* dikembangkan lagi oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*), kemudian Crowe (2011) mengembangkan teori *fraud diamond* menjadi teori *fraud pentagon* dengan mengubah satu faktor berupa kemampuan (*capability*) menjadi kompetensi (*competence*) dan menambahkan satu faktor yaitu arogansi (*arrogance*) (Siddiq *et al.*, 2017). Berdasarkan fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi dan teori penyebab kecurangan laporan keuangan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud triangle* dengan proksi yang digunakan adalah *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring*.

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil (Hendra & Nugroho, 2022). Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, maka manajemen akan mengambil sejumlah tindakan untuk memastikan keuangan perusahaan tetap stabil, misalnya dengan melakukan manipulasi saat menyampaikan laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). *Financial stability* dihitung dengan rasio *Gross Profit Margin*. Dalam sektor

pertambangan, *financial stability* memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan laporan keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari aktivitas operasionalnya. *Gross Profit Margin* merupakan kemampuan efisiensi produksi dan kemampuan penjualan. Jika nilai *Gross Profit Margin* perusahaan besar, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mendapatkan laba kotor yang besar dibandingkan dengan penjualannya. Oleh karena itu, semakin besar *Gross profit Margin* yang dapat dihasilkan maka semakin tinggi nilai laba kotor perusahaan (Saputri & Muniarty, 2022).

Penelitian Rukmana (2021) menyatakan bahwa *financial stability* yang diukur menggunakan GPM berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai GPM mengalami penurunan atau kenaikan secara signifikan hal tersebut mengindikasikan adanya ketidakstabilan keuangan yang dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen. Ketika margin laba kotor perusahaan berada di bawah standar industri, manajemen akan menghadapi tekanan untuk memperbaiki kinerja keuangan agar tetap memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor. Perusahaan dapat meningkatkan GPM dengan mencatat penjualan diterima di muka sehingga akan meningkatkan laba kotor. Untuk meningkatkan GPM, perusahaan mencatat lebih rendah dari nilai aktualnya bahkan ketika jumlah persediaan di total aset tinggi (Firdausya & Parasetya, 2021).

Pada sektor pertambangan yang dianggap memiliki karakteristik dalam meningkatkan risiko kecurangan karena fluktuasi harga komoditas, siklus investasi intensif, dan nilai aset yang besar. Hal tersebut menimbulkan tekanan bagi

manajemen untuk tetap menunjukkan kondisi keuangan yang stabil di tengah ketidakpastian ekonomi. Kecurangan ini digambarkan dengan stabilitas keuangan karena situasi keuangan perusahaan yang konstan membentuk para pemegang saham merasa percaya beserta aman atas manajemen bila dibalik situasi perusahaan yang tidak konstan akan memunculkan sebuah tekanan terhadap manajemen, oleh sebab itu kestabilan keuangan yang terganggu akan membuat tingkat risiko kecurangan semakin tinggi karena terdapat dorongan untuk terlihat baik di mata *stakeholders*.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2021) dan Urbachh & Alfian (2025) membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, Rinjani *et al.* (2025) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian oleh Mutiarani & Shanti (2021) dan Kholidin & Kwarto (2025) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *financial stability* dan kecurangan laporan keuangan.

Financial target menggambarkan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai sasaran laba yang telah ditetapkan oleh pemegang kepentingan. Ketika target tersebut sulit dicapai secara realistis, maka muncul dorongan untuk melakukan manipulasi demi memenuhi ekspektasi (R. S. Dewi *et al.*, 2025). *Financial target* diukur dengan rasio keuangan (*Return on Asset*) perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan

rata-rata aset perusahaan dalam mencapai keuntungan (Wicaksana & Suryandari, 2019). Pada sektor pertambangan, yang tingkat profitabilitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sektor pertambangan yang berfluktuasi, *financial target* menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi risiko kecurangan laporan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni *et al.* (2016) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar dengan pengukuran menggunakan ROA lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula di bandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen, yang artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Tetapi, dalam meningkatkan kinerjanya dengan menargetkan ROA yang lebih tinggi memungkinkan pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan berupa manajemen laba atau dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan agar terlihat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan (Eksandy & Sari, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rinjani *et al.* (2025) dan Raditya & Iskak (2022) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Suwandi (2025) *financial target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Yesiariani & Rahayu (2017) *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Begitu pun penelitian Kurniawan & Trisnawati (2021) *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* yang menunjukkan kondisi di mana pengawasan tidak berjalan dengan baik, sehingga memberikan peluang terjadinya penyimpangan seperti manajemen laba (Utami *et al.*, 2022). *Ineffective monitoring* dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (DKI). Dalam sektor pertambangan, *ineffective monitoring* sering dianggap sebagai indikator penting dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan karena kondisi industri yang kompleks dan risiko operasional yang tinggi. Berdasarkan ACFE Indonesia *Chapter #111 2025* menunjukkan bahwa kecurangan sering kali muncul karena lemahnya upaya pencegahan seperti kurangnya pengawasan atau kontrol internal, baik melalui dewan komisaris maupun fungsi audit internal.

Studi Wahyudi & Setiyawati (2016) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi karena komisaris independen dapat membantu melindungi dan mengawasi pemegang saham minoritas, memantau kebijakan manajemen, serta menjadi penengah jika terjadi perbedaan pendapat antara manajer internal. Jika jumlah komisaris independen dalam perusahaan lebih banyak dari yang ketentuan peraturan, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem pengawasan yang efektif karena kinerja manajemen dapat terkelola dengan baik. Hal ini berdampak pula terhadap peningkatan integritas

laporan keuangan perusahaan. Namun, jika jumlah komisaris independen terlalu sedikit, maka kemungkinan pengawasan perusahaan tidak efektif dan dapat memicu potensi kecurangan laporan keuangan (Sucitra *et al.*, 2020). Pada sektor pertambangan, perusahaan beroperasi dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian akibat fluktuasi harga komoditas global, perubahan regulasi pemerintah, dan tekanan pasar yang memperbesar risiko penyimpangan pelaporan ketika sistem pengawasan tidak berjalan secara efektif. Pengawasan yang tidak efektif membuka peluang munculnya praktik oportunistik yang berdampak positif pada peningkatan kecurangan laporan keuangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2025) *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Urbach & Alfian (2025) *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kurniawan & Trisnawati (2021) dan Andayani *et al.* (2025) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wimardana & Nurbaiti (2018) dan Aulia *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, indikator seperti *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* memberikan wawasan penting dalam mengindikasikan potensi kecurangan laporan keuangan, terutama di sektor pertambangan. Sektor ini menghadapi tantangan yang unik, seperti tingginya volatilitas harga komoditas, kebutuhan modal besar untuk eksplorasi dan

pengembangan infrastruktur, serta pengaruh perubahan regulasi pemerintah. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap indikator keuangan tersebut menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan di sektor ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap faktor yang menjadi variabel dalam kasus *fraud* dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan pengaruhnya berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan serta lingkungannya. Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan karena operasional yang kompleks dan tekanan tinggi untuk menunjukkan kinerja yang baik di hadapan publik.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dalam penelitian yang telah diuraikan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, dan *Ineffective Monitoring* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Survei Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2024)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.

2. Bagaimana pengaruh *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* secara simultan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.
3. Bagaimana pengaruh *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* secara simultan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* secara parsial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, bahan ajar serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk menambah wawasan dan referensi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada sektor pertambangan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mendalami aspek-aspek analisis fundamental, khususnya dalam memahami *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* pada kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga melatih penulis dalam menggunakan data empiris untuk menguji hipotesis akademik dan menghasilkan wawasan yang relevan bagi para pemangku kepentingan.
- 2) Bagi lembaga, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan materi dan penelitian di bidang akuntansi keuangan dan audit kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa dalam memahami dan menganalisis hubungan antara

indikator kecurangan laporan keuangan, terutama variabel yang diteliti penulis.

- 3) Bagi perusahaan dan investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi perusahaan, khususnya sektor pertambangan, dalam memahami pengaruh indikator *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Memberikan wawasan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan laporan keuangan yang andal dan bebas dari kecurangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 11 bulan, mulai dari bulan September 2025 sampai dengan bulan Juli 2026. Dengan rincian kegiatan penelitian terlampir.